



Pengaruh Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Gowa

Fina Octafiani^{1*}, Asriati², Arniati³

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: finaoctafiani2@gmail.com^{1*}; asriati@unismuh.ac.id²

arniatisyam05@gmail.com³

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

*Korespondensi penulis: finaoctafiani2@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of inflation and population on Regional Original Revenue (PAD) in Gowa Regency. The research employs a quantitative approach using multiple linear regression analysis and secondary data from 2014 to 2023. The data collection technique used in this study is documentation, by collecting secondary data from official institutions such as the Central Statistics Agency (BPS) and the Regional Financial Agency. The data includes historical records of inflation, population, and regional original revenue in Gowa Regency for the period 2014–2023. The results show that inflation has a positive but not significant effect on PAD, indicating that fluctuations in inflation during the research period did not have a strong enough impact on local revenue. Population also has a positive but not significant effect; although the population increased, low tax compliance likely hindered the optimal growth of PAD.*

Keywords: *Inflation; Population; Regional Original Revenue.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, menggunakan data sekunder tahun 2014–2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dari instansi resmi seperti BPS dan Badan Keuangan Daerah. Data yang dikumpulkan meliputi data historis inflasi, jumlah penduduk, dan pendapatan asli daerah Kabupaten Gowa periode 2014–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, hal ini disebabkan fluktuasi inflasi selama periode penelitian tidak memberikan dampak yang cukup kuat terhadap PAD, Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan hal ini disebabkan meskipun Jumlah Penduduk bertambah, jika tingkat kepatuhan pajak rendah maka potensi penerimaan PAD tidak akan meningkat secara optimal.

Kata kunci: *Inflasi; Jumlah Penduduk; Pendapatan Asli Daerah*

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi dalam analisa ekonomi makro menjadi salah satu parameter yang sangat esensial, dalam perspektif yang luas pertumbuhan ekonomi menunjukkan bagaimana aktivitas ekonomi dapat melahirkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat yang akan menghasilkan tambahan pendapatan dan kesejahteraan. Meningkat atau tidaknya laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari realisasi pembangunan yang telah terlaksana (Widiaty & Nugroho, 2020).

Untuk melaksanakan otonomi daerah, setiap daerah perlu memiliki berbagai faktor pendukung, termasuk masyarakat yang berperan aktif, peningkatan kualitas penyelenggaraan kegiatan, sistem pengelolaan yang baik, serta transparansi dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, organisasi dan peralatan yang memadai serta manajemen yang efektif juga sangat penting. Salah satu faktor krusial dalam hal ini adalah faktor finansial. Keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada sumber daya keuangan yang memadai, yang memungkinkan daerah untuk membiayai pembangunan dan operasional pemerintahannya. Penerimaan pajak daerah juga dipengaruhi oleh inflasi, di mana kenaikan harga barang dan jasa dapat berdampak negatif pada pendapatan pajak, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Saat ini, dampak inflasi sangat signifikan terhadap pendapatan dan pengeluaran pemerintah, karena pertumbuhan

ekonom Indonesia sering kali diukur melalui peningkatan konsumsi Masyarakat (soeroso, M.D.T.2022).

Inflasi adalah proses peningkatan harga-harga dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat berdampak negatif, salah satunya dengan mengurangi pendapatan riil Masyarakat (Oktiani, 2021). Tetapi dengan adanya inflasi maka upah atau gaji juga naik, hal itu dikarenakan upah riil tergantung pada produktivitas marjinal tenaga kerja. Kesejahteraan ekonomi dipengaruhi oleh harga relatif, bukan oleh tingkat harga secara keseluruhan. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun, sehingga mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berbelanja. Hal ini dapat berdampak pada sektor-sektor yang berkontribusi pada PAD, seperti pajak daerah dan retribusi. Jika pengeluaran masyarakat berkurang, maka pendapatan daerah dari pajak juga akan menurun.

Inflasi dapat terjadi akibat tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan ekspektasi inflasi. *Cost push inflation* dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti depresiasi nilai tukar, dampak inflasi dari negara mitra dagang, kenaikan harga-harga komoditas yang diatur oleh pemerintah (*Administered Price*), serta gangguan pasokan akibat bencana alam atau masalah distribusi. Sementara itu, *demand pull inflation* disebabkan oleh tingginya permintaan barang dan jasa yang tidak sebanding dengan ketersediaan yang ada. Dalam konteks makroekonomi, hal ini terjadi ketika output riil melebihi output potensialnya, atau ketika permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar daripada kapasitas perekonomian.

Laju inflasi Kabupaten Gowa tertinggi terjadi pada saat menjelang perayaan hari besar, hari besar keagamaan dan musim liburan sekolah yang menyebabkan terjadinya lonjakan permintaan barang/jasa jenis tertentu. Selain itu laju inflasi ini dipengaruhi juga faktor cuaca ekstrem sehingga terjadi gangguan pasokan terhadap beberapa komoditas yang menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan barang yang selanjutnya akan memacu dan memicu kenaikan harga dan mendorong terjadinya inflasi. Perhitungan laju Inflasi Kabupaten Gowa, terhitung berdasarkan wilayah bagian atau Region Sulawesi Selatan. Dan dalam hal ini, BPS Kabupaten Gowa menyatakan bahwa Laju Inflasi Kabupaten Gowa berdasarkan Region Kota Makassar (RKPD 2024).

Secara umum, definisi ini menghubungkan penduduk dengan aspek sosial, ekonomi, dan politik suatu wilayah, karena mereka yang menjadi bagian dari penduduk suatu negara memiliki peran dalam membentuk struktur masyarakat dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang ada. Pada tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Gowa tercatat sebanyak 709.386 jiwa, Di tahun 2015 jumlah penduduk meningkat menjadi 722.702 jiwa, Peningkatan terus berlanjut pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk mencapai 735.493 jiwa. Tahun 2017 mencatatkan angka 748.200 jiwa, semakin menunjukkan pertumbuhan jumlah penduduk. Pada tahun 2018, jumlah penduduk kembali meningkat menjadi 760.607 jiwa. Tahun 2019 terlihat adanya sedikit penurunan laju pertumbuhan, dengan jumlah penduduk mencapai 761.491 jiwa. Namun, pada tahun 2020 jumlah penduduk kembali meningkat menjadi 765.836 jiwa. Pada tahun 2021, jumlah penduduk mencapai 773.315 jiwa. Tahun 2022 menunjukkan angka 783.167 jiwa, semakin mendekati 800.000 jiwa. Dan pada tahun 2023, jumlah penduduk Kabupaten Gowa mencapai 793.061 jiwa, menunjukkan tren kenaikan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Gowa mengalami kenaikan yang stabil dengan rata-rata pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya. Meskipun ada fluktuasi kecil, jumlah penduduk terus bertambah dari tahun ke tahun, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelahiran, migrasi, dan lainnya.

Banyaknya penduduk berarti banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga ada risiko bahwa PAD dapat tertekan akibat peningkatan pengeluaran untuk layanan masyarakat. Jika jumlah penduduk sebagai sumber daya manusia lebih produktif dalam meningkatkan produksi barang dan jasa, maka transaksi jual beli akan mengalami peningkatan. Pembangunan ekonomi

daerah merupakan proses dan kegiatan di mana pemerintah daerah bersama seluruh komponen masyarakat, baik lembaga maupun individu, mengelola berbagai sumber daya yang ada.

Dengan memahami interaksi antara inflasi dan jumlah penduduk, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana keduanya mempengaruhi PAD. Penelitian ini penting untuk membantu pemerintah daerah dalam merencanakan kebijakan yang efektif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian singkat diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Pengaruh Inflasi dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gowa”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan adalah faktor kunci dan penentu utama dalam konsumsi. Teori yang diajukan oleh Keynes dikenal sebagai hipotesis pendapatan mutlak, yang berlandaskan pada hukum psikologis dasar tentang konsumsi. Hukum ini menyatakan bahwa ketika pendapatan meningkat, konsumsi juga akan meningkat. Hak, wewenang, dan kewajiban yang diberikan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus urusan rumah tangganya sendiri merupakan upaya untuk meningkatkan peran pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi daerah. Hal ini termasuk pengelolaan sumber- sumber pendapatan daerah secara efisien dan efektif, khususnya Pendapatan Asli Daerah.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menegaskan bahwa pemerintah daerah diberikan sumber- sumber pendapatan atau penerimaan keuangan untuk mengelola urusan rumah tangganya sendiri. Sumber-sumber ini digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas dalam rangka melaksanakan tugas pemerintah dan pembangunan demi kesejahteraan masyarakat secara adil dan makmur. Adapun sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 157, yaitu:

Pajak Daerah

Pembagian pajak daerah diatur dalam Pasal 2 UU No. 34 Tahun 2000 sebagai berikut, yaitu yang pertama jenis pajak Provinsi yang terdiri dari pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air, bea balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan. Adapun jenis pajak yang kedua yaitu jenis pajak Kabupaten/Kota yang terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan bahan galian golongan C dan yang terakhir yaitu pajak parkir.

Pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

Pengelolaan kekayaan daerah yang terpisah mencakup bagian laba dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), termasuk laba dari Bank Pembangunan Daerah dan BUMD lainnya. Tujuan pendirian perusahaan daerah adalah untuk mendorong perekonomian lokal dan meningkatkan pendapatan daerah. BUMD beroperasi dalam berbagai sektor layanan, dengan fokus pada penyediaan jasa bagi masyarakat, pelaksanaan kemanfaatan umum, dan kontribusi terhadap ekonomi daerah, semuanya dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip ekonomi perusahaan yang sehat.

Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi bervariasi dari satu periode ke periode lainnya, serta berbeda antara negara satu dengan yang lain. Perubahan ini umumnya berupa kenaikan harga, yang dalam istilah ekonomi sering disebut inflasi. Kenaikan harga-harga ini tidak terjadi secara seragam; beberapa barang mungkin mengalami kenaikan yang cepat, sementara yang lain meningkat perlahan, bahkan ada yang mengalami penurunan harga. Kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan nilai mata uang menurun yang berdampak pada melemahnya daya beli (Susanto, S. 2017).

a. Teori Inflasi

Secara umum, terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menekankan aspek tertentu dari proses inflasi dan tidak ada yang mencakup semua aspek penting dari kenaikan harga.

b. Teori Kuantitas

Ini adalah teori yang paling lama mengenai inflasi, yang menekankan peran jumlah uang yang beredar serta faktor psikologis masyarakat (harapan) terkait kenaikan harga. Inti dari teori ini adalah bahwa inflasi hanya dapat terjadi jika ada peningkatan dalam jumlah uang yang beredar, baik itu dalam bentuk uang kartal maupun uang giral. Selain itu, laju inflasi dipengaruhi oleh seberapa cepat jumlah uang yang beredar bertambah, serta oleh harapan masyarakat mengenai kemungkinan kenaikan harga di masa depan.

Jumlah Penduduk

Penduduk merujuk pada semua individu yang tinggal di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih, atau mereka yang tinggal kurang dari enam bulan dengan niat untuk menetap. (Muna, M. 2019). Ada tiga alasan utama mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat memperlambat Pembangunan, yaitu:

- Pertumbuhan penduduk yang tinggi diharapkan akan meningkatkan konsumsi di masa depan. Namun, rendahnya sumber daya per kapita dapat mempercepat pertumbuhan penduduk, yang pada gilirannya menyulitkan investasi dalam pengembangan "kualitas manusia".
- Banyak negara yang masih sangat bergantung pada sektor pertanian, di mana pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumber daya alam yang terbatas dan jumlah penduduk. Hal ini disebabkan oleh lambatnya perpindahan penduduk dari sektor pertanian dengan produktivitas rendah ke sektor pertanian modern dan pekerjaan lain yang lebih produktif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif fokus pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistika. Sumber data tersebut mencakup dokumen-dokumen dari Badan Pengelola Keuangan Daerah Kabupaten Gowa, Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai literatur dan informasi tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, baik yang berasal dari instansi terkait maupun yang diperoleh melalui akses internet. Metode Analisis Data, Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas, Analisis Regresi Linear Berganda, Koefisien Determinasi (R^2), Uji Hipotesis, Uji t/ secara parsial (uji secara individual), Uji F/ secara simultan (secara serentak).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel independen, variabel dependen, atau keduanya dalam model regresi mengikuti distribusi normal atau mendekati normal.

Tabel Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
INFLASI	.246	10	.089
JUMLAH PENDUDUK	.178	10	.200*
PAD	.165	10	.200*

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu inflasi, jumlah penduduk, dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal pada tingkat

signifikansi 5%. Secara rinci, nilai signifikansi untuk variabel inflasi adalah 0,089, jumlah penduduk sebesar 0,200 dan PAD juga sebesar 0,200. Karena ketiga nilai ini melebihi ambang batas 0,05, maka hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

UjRegresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-102.342	71.087		-1.440	.193
INFLASI	1.443	1.227	.515	1.176	.278
JUMLAH PENDUDUK	10.670	6.776	.689	1.575	.159

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dianalisis model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = -102.342 + 1.443X_1 + 10.670X_2 + e$$

Deskripsi dari hasil output regresi untuk model dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variable dependen dan Inflasi dan jumlah penduduk sebagai variable independent:

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel bebas, yaitu inflasi dan jumlah penduduk, terhadap variabel terikat berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD). Meski demikian, keduanya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap PAD pada tingkat kepercayaan 95%, karena nilai signifikansinya (p-value) melebihi 0,05.

Nilai konstanta sebesar -102.342 mengindikasikan bahwa secara teoritis, apabila nilai inflasi dan jumlah penduduk adalah nol, maka PAD diprediksi berada pada angka -102.342 satuan. Akan tetapi, karena nilai signifikansinya sebesar 0,193 lebih besar dari 0,05, maka nilai konstanta ini dianggap tidak signifikan secara statistik dan kurang dapat dijadikan dasar dalam interpretasi model.

Koefisien untuk variabel inflasi sebesar 1.443 mengisyaratkan bahwa setiap kenaikan satu unit inflasi dapat menaikkan PAD sebesar 1.443 satuan, dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Sedangkan koefisien untuk jumlah penduduk sebesar 10.670 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu unit jumlah penduduk diasumsikan dapat menambah PAD sebesar 10.670 satuan. Walaupun hubungan kedua variabel tersebut terhadap PAD bersifat positif, pengaruhnya tidak signifikan karena nilai signifikansi inflasi adalah 0,278 dan jumlah penduduk 0,159, yang keduanya berada di atas ambang batas 0,05.

Oleh karena itu, meskipun arah hubungan antara inflasi dan jumlah penduduk terhadap PAD sejalan dengan teori, secara statistik keduanya belum cukup kuat untuk dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap PAD Kabupaten Gowa dalam periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan variabel lain di luar model yang lebih dominan dalam memengaruhi besarnya PAD selama waktu tersebut.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah ukuran statistik yang menunjukkan seberapa baik suatu model regresi dapat menjelaskan variasi dalam data. Dalam istilah sederhana, ini memberi tahu kita seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS maka dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) yang akan di paparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 ^a	.264	.053	5.285

Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Inflasi

Sumber: Output SPSS 2025

Berdasarkan output Model Summary, diperoleh nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,513, yang menunjukkan adanya hubungan positif sedang antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,264 berarti bahwa 26,4% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi yang dibangun, sementara sisanya yaitu 73,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Namun, setelah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, nilai Adjusted R Square turun menjadi 0,053. Ini menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan sekitar 5,3% variasi variabel dependen secara efektif, yang berarti kontribusi variabel independen dalam model masih tergolong rendah.

Selain itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 5,285 menunjukkan rata-rata kesalahan prediksi model terhadap nilai variabel dependen. Semakin kecil nilai ini, semakin baik model dalam memprediksi.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil dari perhitungan Uji F ini ditampilkan pada tabel berikut

Tabel Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	69.984	2	34.992	1.253	.343 ^b
Residual	195.522	7	27.932		
Total	265.506	9			

- Dependent Variable: PAD
 - Predictors: (Constant), JUMLAH PENDUDUK, INFLASI
- Sumber: output SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji ANOVA, nilai F hitung adalah sebesar 1,253 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,343. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, secara simultan (bersama- sama), variabel independen yaitu Jumlah Penduduk dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu PAD (Pendapatan Asli Daerah).

Nilai Sum of Squares Regression sebesar 69,984 menunjukkan variasi yang dapat dijelaskan oleh model, sedangkan Sum of Squares Residual sebesar 195,522 menunjukkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model. Total Sum of Squares sebesar 265,506 merupakan total variasi dalam data PAD. Dengan derajat kebebasan (df) untuk regresi sebesar 2, dan residual sebesar 7, serta mean square untuk regresi sebesar 34,992, hasil analisis ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel Jumlah Penduduk dan Inflasi terhadap PAD tidak cukup kuat dalam model ini.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (Inflasi dan Jumlah Penduduk) terhadap variabel dependen (Pendapatan Asli Daerah) dalam model regresi.

**Tabel Uji t – Uji Parsial
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-102.342	71.087		-1.440	.193
INFLASI	1.443	1.227	.515	1.176	.278
JUMLAH PENDUDUK	10.670	6.776	.689	1.575	.159

Dependent Variable: PAD
Sumber: output SPSS 2025

Tabel Coefficients di atas menampilkan hasil uji t, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan hasil tersebut, variabel Inflasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,278, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara parsial, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Sementara itu, variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai signifikansi sebesar 0,159, juga lebih besar dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar 1,575. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, Jumlah Penduduk juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PAD dalam model ini.

5. PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, diperoleh bahwa variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 1,443 dengan nilai signifikansi sebesar 0,278. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Gowa. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi selama periode penelitian tidak memberikan dampak yang cukup kuat terhadap perubahan PAD. Hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Keynesian, yang menyebutkan bahwa inflasi dapat memengaruhi aktivitas ekonomi ketika daya beli masyarakat menurun dan menyebabkan turunnya konsumsi. Namun, dalam kasus Gowa, karakteristik sektoral ekonomi lokal yang lebih bertumpu pada sektor pertanian dan administrasi pemerintahan, sektor yang cenderung tidak responsif terhadap dinamika inflasi konsumen membuat pengaruh inflasi terhadap PAD menjadi lemah.

Secara signifikan di Kabupaten Gowa selama periode penelitian. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ariska Oktiani (2021), yang juga menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD di sejumlah wilayah. Hal ini karena sumber-sumber PAD di banyak daerah cenderung tidak responsif terhadap perubahan harga secara umum, atau karena pemerintah daerah mampu menjaga stabilitas pendapatan melalui kebijakan fiskal yang adaptif.

Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa meskipun terjadi kenaikan atau penurunan harga barang secara terus-menerus, pengeluaran masyarakat cenderung meningkat akibat tekanan

kondisi perekonomian yang memburuk. Namun, berdasarkan hasil penelitian, inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Artinya, meskipun inflasi meningkat, masyarakat tetap memenuhi kewajiban membayar pajak daerah karena sifat pajak yang memaksa, tanpa memperhatikan kondisi pendapatan mereka yang mungkin menurun akibat kenaikan harga barang dan jasa. Dengan demikian, besar kecilnya tingkat inflasi tidak secara langsung memengaruhi tinggi rendahnya nilai PAD di Provinsi Sumatera Selatan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gowa

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel jumlah penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 10,670. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan jumlah penduduk diperkirakan akan mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 10,670 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar 0,159 yang diperoleh dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap PAD berpengaruh positif dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, karena nilai tersebut melebihi batas signifikansi 0,05.

Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat dijelaskan melalui Teori Demografi Ekonomi, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk baru akan berdampak positif terhadap pembangunan ekonomi jika diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti keterampilan, pendidikan, dan produktivitas. Jika sebagian besar penduduk termasuk dalam kelompok non-produktif, seperti anak-anak atau lansia, atau bekerja di sektor-sektor informal dan pertanian yang berkontribusi rendah terhadap pajak, maka potensi peningkatan PAD menjadi terbatas.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh inflasi dan jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan:

- a. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap PAD di Kabupaten Gowa. Meskipun koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,443, hal ini tidak didukung oleh nilai signifikansi sebesar $0,278 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inflasi bukan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi perubahan PAD dalam model ini.
- b. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap PAD. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,159 > 0,05$. Meskipun nilai beta sebesar 0,689 menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki kontribusi yang relatif lebih besar dibandingkan variabel inflasi, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, dalam model ini, jumlah penduduk belum terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Gowa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, saran yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk memastikan inflasi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Gowa, pemerintah daerah dapat mengambil beberapa langkah strategis guna
- b. memanfaatkannya secara positif dan meminimalkan dampak negatifnya. Salah satunya adalah dengan meningkatkan Pendapatan dari Pajak Daerah. Inflasi biasanya disertai dengan kenaikan harga barang dan jasa, yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan penerimaan pajak daerah, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) atau Pajak Hotel dan Restoran. Namun, perlu diingat bahwa penyesuaian tarif pajak harus dilakukan dengan hati-hati, agar tidak memberatkan masyarakat, namun tetap memberikan tambahan pendapatan yang signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Agusta, R. (2020). *Peranan Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bulukumba*. Journal of Applied Managerial Accounting, 4(1), 33-41.
Badan Pusat Statistik, Tahun 2023
- Batik, K. (2013). *Analisis pengaruh investasi, PDRB, jumlah penduduk, penerimaan pembangunan, dan inflasi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11(1), 125-147.
- Ernita, D. (2021). *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kerinci*. Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management, 1(1), 63-73.
- Hafandi, Y., & Romandhon, R. (2020). *Pengaruh Pajak Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, Retribusi Daerah, dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo*. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology, 3(2), 182-191.
- Hafandi, Y., & Romandhon, R. (2020). *Pengaruh Pajak Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, Retribusi Daerah, dan Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonosobo*. Journal of Economic, Management, Accounting and Technology, 3(2), 182-191.
- Hendriyani, N., & Adi, S. W. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD)(Studi Kasus pada DPPKAD, BAPPEDA, dan BPS Kabupaten Boyolali tahun 2006-2015) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Mesra, B., & SE, M. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah di provinsi sumatera utara*. Irawan, se, m. Si. Dan drs. Anwar sanusi, m. Si8(2), 49.
- Muna, M. (2019). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Zakat Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus di 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh) (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY)*.
- Nashiruddin, A., & Witono, B. (2024). *Pengaruh PDRB, Investasi, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah*. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 7(2), 3115-3127.
- Oktiani, A., & Al Muhariah, N. (2021). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Sumatera Selatan*. KLASSEN| Journal of Economics and Development Planning, 1(1), 16-36.
- Oktiani, A., & Al Muhariah, N. (2021). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Provinsi Sumatera Selatan*. KLASSEN| Journal of Economics and Development Planning, 1(1), 16-36.
- Prakoso, E. S. (2021). *Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di indonesia periode 2010- 2019*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 9(2).
- Prana, R. R. (2016). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah (PAD) Kota Tebing Tinggi*. Jurnal Ilman, 4(1), 74-86.
- Purba, E., & Manurung, E. (2023). *Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematang Siantar*. Jurnal Ekuilnomi, 5(1), 1-8.
Rencana kerja pemerintah daerah Kabupaten Gowa 2024
- Renggo, Y. R., & Kom, S. (2022). *Populasi Dan Sampel Kuantitatif. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*, 43.

- Saldi, A. H., Zulgani, Z., & Nurhayani, N. (2021). *Analisis Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kerinci*. e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 10(3), 201-210.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). *Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia*. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Soeroso, M. D. T. (2022). *Pengaruh Penerimaan Pajak Hiburan Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Medan (Pad)*. *Indonesia Journal Of Business Law*, 1(1), 17-24.
- Sugiarti, I., Safitri, I. N., Hapsari, D., & Hutajulu, D. M. (2024). *Degradasi Lingkungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Provinsi Pulau Jawa Tahun 2012-2021*. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 265-283.
- Susanto, I., & Maskie, G. (2013). *Analisis Pengaruh PDRB, Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)(Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998–2012)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).